Hanya sebuah proyek saja!

Kontradiksi senirupa baru

Oleh Hardi

Bagi saya ada perasaan segan untuk memberikan catatan tentang peragaan senirupa baru versi tahun 1987 ini. Keseganan tadi bertolak dari penamaan kegiatan mereka sebagai senirupa baru yang kami cetuskan tahun 1975. Kegiatan pendukung senirupa baru tahun 1987 ini, jelas berbeda dengan kegiatan kami dulu baik "cara" ataupun niatnya.

Kami dulu memiliki kriterium yang jelas dalam memilih person, pendukung, antara lain sebagai ukuran, kami mendeteksi dari perguruan tinggi kesenian, mengenai apa dan siapa mahasiswa yang memiliki kecenderungan baru dalam berkarya. Di samping itu kami juga memonitor tentang pelukis atau pematung muda di luar perguruan tinggi yang senafas dengan pembaharuan.

Tahun 1975, kami muncul dengan rendah hati menjelang pameran, tidak gembar gembor dan kami mempertanggungjawabkan kesenian kami masing-masing, tidak atas nama kelompok atau grup. Sebagai pribadi kami mendapatkan kebebasan hak dalam memilih tema dalam berkarya. Ringkasnya kami waktu itu tidak memiliki pemimpin dan tidak menganggap bahwa wadah senirupa baru sebagai sebuah perusahaan untuk mencari proyek.

Senirupa baru 1975 menghentikan kegiatannya tahun 1979 setelah tiga kali pameran bersama dan mendapatkan aplus yang baik dari pengamat atau masyarakat senirupa di Jakarta dan memiliki gaung yang hebat, sehingga mempengaruhi cara berekspresi adik adik kami di perguruan tinggi kesenian sesudahnya. Laiknya sebuah organisasi, kami bersepakat membebubarkan diri bahkan oleh koran Kompas yang ditulis oleh wartawan Efix dengan tegas Jimmy Supangkat sebagai juru bicara menyatakan bahwa senirupa baru bubar, dengan harapan "yang lebih muda akan meneruskan tongkat estafet" ini, kata Jimmy.

Bagi saya, ada sedikit keberatan untuk menjilat ludah. Tapi tidak bagi seorang Jimmy Supangkat, seperti halnya saya sendiri tidak akan memakai cap senirupa baru lagi bila membikin kelompok atau cap PERSAGI bila nanti membikin kelompok. Sebab apa? Cap tersebut bukan diciptakan oleh satu atau dua orang, tetapi oleh suatu kelompok yang memiliki kesepakatan bersama.

Tentu saya akan malu kepada Bonyong Muniardhi yang ada di Solo, saya akan malu kepada Muryoto Hartoyo yang ada di Jakarta, saya akan malu pada Ris Purwono, Anyool Broto, Pandu Sudewo, Nanik Mirna dan masih banyak lagi, bila saya membikin grup dengan cap atau merk senirupa baru yang dulu wadah tersebut sudah kami bubarkan.

Tetapi bagi Jimmy Supangkat hal tersebut tidak memalukan, malah sebagai merk dagang. Karena itu saya menganggap bahwa senirupa baru sekarang ini tak lebih dari sebuah proyek saja.

Seperti yang saya sebut di atas, kelihatannya para pendukung kali ini tak memiliki kriterium yang jelas, memang mereka jebolan pelukis yang sekarang mangkal di biro iklan, ada tuk properti pameran.

Adapun nama seperti Dede Eri Supria serta Hendro Wiyanto hanyalah nama yang dicatut untuk membonafitkan pameran ini, sementara yang bersangkutan sudah menyatakan tidak ikut. Disinilah moto mereka sebagai tukang iklan berlaku. Kan iklan sering bohong. Disamping itu kelompok yang memakai nama senirupa baru ini muncul dengan bombasme yang berlebihan. Mereka bikin statement laiknya remaja puber, dan berusaha meniadakan pikiran atau pandangan lain dalam kesenian dengan tudingan elitis, individualistik, epigonistik dan lain sebutan yang melecehkan senimman lukis dan patung kita yang telah mengisi sejarah senirupa Indonesia.

Kalau menilik hal tadi rasanya mereka itu *barisan sakit hati* terhadap korps senirupa yang *nota bene* mereka dulu berada dan belajar di sana. Bambang Bujono dari Tempo ketika kita ngobrol di Balai Budaya dengan sengit berkata, bahwa kelompok ini sepertinya menginginkan penghargaan "bobot" seperti laiknya Affandi, sehingga perlu ruang pameran utama di TIM untuk tampilnya mereka.

Sementara itu, kata saya, mereka menghojat elitisme dalam kesenian, dan tanpa malu malu mereka menggunakan perangkat elit tadi untuk menghadirkan gagasannya yang selalu kontradiktip itu. Tentu kalau mereka konsekwen dengan pernyataannya yang menyalah nyalahkan sejarah senirupa Indonesia dengan cap cap yang sinis tadi mereka tentunya menggunakan tempat di Hero supermarket di gelanggang remaja atau di Glodok Plaza dan lain lainnya, bukan di pusat kesenian.

Intelektual sewaan

Yang mengherankan saya kelompok ini mampu mengecoh intelektual kita untuk menyanyi bersama, (dengan sponsor?) mereka menyewa intelektual kita yang bukan pakar senirupa berbicara tentang senirupa. Yang disewa adalah nama besar seperti Arief Budiman, Sutjipto Wirosarjono, Romo Mangun, Tuty Heraty dan lain-lain yang dengan mantap berbicara sesuatu yang belum ada buktinya. Sebagai intelektual di belakang meja, tentunya mereka bisa saja

yaitu jauh dari realita. Bayangkan seorang Arief Budiman yang getol memilih jalur sosialisme dan mengecam swalayan supermarket, sekarang, bisa membemperi supermarket dan iklan para "kapitalis" yang diselubungkan atas nama senirupa baru. Ini baru berita untuk Kwik Kian Gie dan Christianto Wibisono tentunya.

Membaca karangannya (dan mungkin ini memang kelicikan kelompok ini) saya tak bisa membayangkan bagaimana kalau para intelektual kita itu melihat hasil proyek kelompok ini di ruang gallery utama TIM. Sebab dalam hukum kesenian konvensional, sebuah karya bisa dinilai dan diurai kalau sudah ada bukti.

Mobil tua

Masuk ruang pameran utama, kita disambut sebuah poster besar, seorang gadis yang sedang membuka baju, kelihatan separo buah dadanya, seperti film film kita, lantas ruang loby pameran utama dipenuhi oleh manifesto mereka dan dalam ruang utamanya kita bisa melihat karya kolektif mereka.

Karya kolektif tersebut mencoba mengimitasikan sebuah pasar swalayan lengkap dengan boneka maneqin yang dipajang seadanya di ruang, serta kaos oblong digantung tanpa fantasi sama sekali. Sebagai pusat pandang menurut katalogusnya yang digambar seperti laiknya seorang arsitek, tergambar sebuah mobil dengan level tiga susun. Kenyataannya lain. Di lantai ditaruhlah sebuah mobil tua (bukan antik) yang penuh stiker dengan per yang sudah mati.

Sementara itu kaum intelektual kita sudah bisa membaca gejalanya hanya dari lembaran proposal yang dikarang dengan referensi senirupa baru tahun 1975 hingga 1979, bukankah hebat. Sungguh ironis kiranya membuka katalogus mereka dengan manifestonya serta tulisan Arief yang "lunak", terbayang senyum Arief yang naif itu diselang seling iklan terselubung rokok Jarum, bir Bintang, Coca Cola, Fanta, Sprite, Anker, Guiness dengan cover klise wanita konsumtif memegang pisang dengan imaji kuno, sebagai "penis" maaf, maka lengkaplah wajah intelektual kita yang penuh kontradiksi. Tetapi secara jujur, masih saja membayang wajah pak Cipto, Arief Budiman, Emanuel Subangun, Budiarta Danujaya yang getol mengelu elukan kelompok ini.

Ternyata katalogus dan pelaksanaannya berlainan, barangkali kelompok ini tidak mampu mengangkat mobil di atas level, padahal secara tehnis sangat sederhana. Merenungkan hal ini, mau tidak mau kita harus kritis menatap cara pengaturan sebagai suatu pameran senirupa biasa.

Kelompok ini miskin ide, mereka menggunakan rangka pajang dengan penataan biasa, yaitu ditaruh di lantai. Andaikan saja peletakan boneka maneqinnya dibikin melayang dan merespon atap plafon ruang pameran niscaya predikat "dunia fantasi" sedikit bisa dibuktikan. Belum lagi ide untuk meniru pasar swalayan, yang terasa tersenggal-senggal pengerjaannya, maka saya jadi mengerti, mengapa mereka tidak berani memamerkan gagasan ini di gedung seperti gelanggang remaja atau ruang di Glodok Plaza, balai sidang dan lain-lain.

Kenapa tidak berani, sebab materi untuk mendisplay ruang jelas tidak ada, dan secara artistik akan kalah jauh dengan cara penataan swalayan biasa. Memang kalau kita lihat latar belakang mereka, tidak ada seorang pun yang menguasai penataan interior, setidak tidaknya pendidikan formal mereka tidak ada. Maka sebagai kesimpulan, kalau karya seperti itu dianggap kesenian, lantas dianggap apa pula karya karya yang ada di Glodok Plaza, Hayam Wuruk Plaza, Ratu Plaza, dan lain lainnya itu, apakah bukan menjadi maha senirupa baru.

Sampai di sini, kita bisa simak, bahwasanya berkesenian itu tidak mudah, apalagi dengan merek baru serta manifesto yang isinya mengoreksi dan meniadakan kesenian yang ada, niscaya hanya omong besar tanpa isi. Kesenian tidak hanya didukung kata-kata, tetapi juga pada karya itu sendiri. Saya bukan orang kuno, yang tak mengerti apa itu *environment art*, atau patungnya G Segal yang simbolis itu.

Tetapi sesungguhnya tidak etis dalam situasi yang memprihatinkan ini, di mana merajalelanya korupsi, nilai rupiah yang ngos ngosan, masih saja ada kelompok yang berusaha sinis terhadap kesenian serius, sembari menawarkan jalan baru yang realisasinya sangat menyedihkan. Mengingat itu, kata kata Arsono ketua komite senirupa DKJ sehari setelah pembukaan pameran mengatakan, bahwa ia sangat kecewa terhadap senirupa baru kali ini.

Memang benar kata Rosihan Anwar dalam bukunya *"Menulis dalam air"* dikisahkan tentang adanya seorang *dabbler* politik, dengan pengertian seorang yang iseng, sambil lalu dalam politik. Kalau istilah itu kita lekatkan pada kelompok itu niscaya bisa klop yakni *"dabbler kesenian"* yang berarti kelompok yang iseng, dalam kesenian.

Soal manifesto mereka saya tidak akan menanggapi, sebab sebuah manifesto tanpa didukung oleh suatu realita perbuatan, sama halnya dengan omong kosong, kalaulah terlalu kasar disebut "jual kebohongan". Itu saja.

Penulis adalah pendiri kelompok Seni Rupa Baru 1975.